

KEHIDUPAN *KIMCIL*

**(Studi Kasus Faktor Penyebab Remaja Menjadi Pelacur di Kecamatan Muntilan,
Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Studi Agama Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Subhan Santosa

NIM: 08540006

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/546/2012

Skripsi dengan judul: *KEHIDUPAN KIMCIL* (Studi Kasus Faktor Penyebab
Remaja Menjadi Pelacur di Kecamatan Muntilan Kabupaten
Magelang, Jawa Tengah)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Subhan Santosa
NIM : 08540006
Telah dimunaqasyahkan pada : 26 Februari 2013
Nilai Munaqasyah : 90 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah:

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang



Masroer, Ch. Jb, M.Si
NIP. 19691029 199203 1 001

Penguji I



Dr. H. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 19490801 198103 1 002

Penguji II



Dr. Muhammad Amin Lc, MA
NIP. 19630604 199203 1 003

Yogyakarta, 15 Maret 2013
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

Masroer, S.Ag, M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Sripsi Subhan Santosa

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Subhan Santosa
NIM : 08540006
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul : KEHIDUPAN *KIMCIL* (Studi Kasus Faktor Penyebab Remaja Menjadi Pelacur di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengah)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama Pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara/i tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Februari 2013

Pembimbing I



Masroer, S.Ag, M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subhan Santosa
NIM : 08640006
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
Judul Penelitian : KEHIDUPAN *KIMCIL* (Studi Kasus Faktor Penyebab
Remaja Menjadi Pelacur di Kecamatan Muntilan, Kabupaten
Magelang, Jawa Tengah)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi saya belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 Februari 2013

Yang menyatakan


Subhan Santosa

NIM: 08540006



MOTTO

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”
(QS. Al ‘Alaq 1)

Sabar dan ikhlas
(peneliti)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini untuk
Kedua orang tuaku tercinta yang selalu mendoakan dan
telah mendukungku selama ini.
Mas dan mbak yang memberikan semangat dan
bantuannya,
Guru-guru yang mengajarku sesuatu yang sangat
berharga yaitu ilmu
Serta Prodi Sosiologi Agama
Kampus putih UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak henti-hentinya peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala karunia dan kesempatan yang telah diberikanNya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw atas segala ajaran yang dia sampaikan.

Dalam kata pengantar ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
2. Nurus Sa'adah, S.Psi.,M.Si.Psi, selaku ketua Prodi Sosiologi Agama dan seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Masroer Ch. Jb, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti hingga penyelesaian penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh dosen Prodi Sosiologi Agama dan seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam atas semua ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
5. Kedua orang tua serta keluarga tercinta atas semua dukungan moral dan materialnya.
6. Kepala Kecamatan Muntilan serta staff yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua teman-teman Sosiologi Agama yang merupakan teman satu perjuangan dalam menempuh kuliah yang telah memberikan pengalaman yang tak terlupakan serta kelompok KKN yaitu Fransisco, Faiz, Andi, Mbak Ipeh, Ika, Ayu dan Widya Prasanti yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama dalam KKN sampai saat ini.

Demikianlah kata pengantar ini peneliti susun, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu semua saran, masukan dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap dengan segala keterbatasan yang ada, skripsi ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, Maret 2013
Peneliti

Subhan Santosa

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kehidupan remaja yang menjadi pelacur atau yang disebut dengan *kimcil*. Secara etimologis *kimcil* merupakan singkatan dari *kimpet cilik* atau bisa juga *kimpol cilik* (bahkan ada juga yang mengartikan sebagai kimpikan cilik). Dalam bahasa Indonesia *kimpit* berarti sekitaran paha dan cilik yang berarti kecil.

Dalam artian luas *kimcil* merupakan remaja yang berumur 14-19 tahun yang rata-rata masih pelajar SMP sampai SMA yaitu remaja yang berperenampilan modis, melakukan pergaulan bebas dengan tujuan menarik banyak laki-laki dan rela menjual tubuhnya maupun mendapatkan balasan berupa materi maupun jasa sesuai apa yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong remaja menjadi pelacur yang sekarang ini sering ditemukan dan keberadaannya menjadi fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Muntilan yang berada di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Daerah yang sudah menjadi layaknya kota-kota besar dengan kehidupan yang cenderung bebas. Masyarakat mengarah pada pandangan individualisme dan materialisme serta bersikap permisif terhadap perilaku remaja yang menyimpang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis deskriptif, yakni menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan melakukan analisis secara mendalam. Dengan menggunakan teori pertukaran sosial untuk lebih mendalami permasalahan kehidupan remaja dalam menjalani kehidupannya sebagai pelacur dengan menjajakan tubuhnya. Dalam pendekatan pertukaran sosial ialah dengan melihat dari untung ruginya dalam suatu pertukaran dalam hal ini pertukaran dalam proses menjajakan diri seorang *kimcil* dengan konsumen dengan mempertimbangkan ganjaran atau imbalan dari jasa atau tenaga yang dikeluarkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan *kimcil* di Kecamatan Muntilan keberadaannya sangat memprihatinkan. Semakin banyak remaja yang masih sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun remaja yang sudah tidak melanjutkan sekolah yang terseret ke dalam dunia pelacuran dengan menjadi seorang *kimcil*. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi faktor psikologi dan faktor agama serta faktor eksternal yang meliputi faktor ekonomi, faktor sosial (faktor keluarga dan faktor lingkungan dan pergaulan bebas) yang mendorong remaja menjadi seorang pelacur di Kecamatan Muntilan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	8
1. Pelacuran	8
a. Sejarah Pelacuran	8
b. Pengertian Pelacuran	9
c. Ciri-ciri Pelacuran	14

d. Jenis-Jenis Pelacuran.....	16
e. Dampak Pelacuran	17
2. Teori Pertukaran Sosial	18
F. Metode Penelitian	19
1. Subyek Penelitian.....	20
2. Lokasi Penelitian.....	20
3. Metode Pengumpulan Data	21
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KEHIDUPAN	
REMAJA DI KECAMATAN MUNTILAN.....	25
A. Gambaran Umum Kecamatan Muntilan	25
1. Letak Geografis.....	25
2. Keadaan Kependudukan	26
3. Keadaan Sosial Ekonomi	28
B. Kehidupan Remaja di Kecamatan Muntilan	30
BAB III POTRET KEHIDUPAN KIMCIL	34
A. Kehidupan Sehari-hari Kimcil	34
B. Gaya Hidup Kimcil	37
C. Perkembangan Remaja Terjun Dalam Pelacuran.....	39
D. Profil Pusat Keramaian di Kecamatan Muntilan.....	40

BAB IV	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB REMAJA MENJADI PELACUR	
	DI KECAMATAN MUNTILAN	45
A.	Deskripsi Subjek Penelitian	45
B.	Faktor-faktor Penyebab Remaja Menjadi Pelacur di Kecamatan	
	Muntilan	49
1.	Faktor Internal	49
	a. Faktor Psikologis	49
	b. Faktor Agama	52
2.	Faktor Eksternal	56
	a. Faktor Ekonomi	56
	b. Faktor Sosial	58
BAB V	PENUTUP	65
A.	Kesimpulan	65
B.	Saran	67
	DAFTAR PUSTAKA	70
	LAMPIRAN	
	CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin ..	26
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	27
Tabel 2.3 Sarana Pendidikan di Kecamatan Muntilam.....	28
Tabel 2.4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Kecamatan Muntilan.....	29
Tabel 2.5 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia. Pelacuran merupakan tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenisnya tanpa mengena batas-batas kesopanan¹.

Dalam pelacuran setidaknya memiliki tiga unsur yakni: penyerahan diri seorang wanita, kepada banyak laki-laki siapapun tanpa pandang bulu, dalam artian kepada siapapun yang menginginkan jasanya, kemudian laki-laki yang berhubungan dengan wanita yang menyerahkan diri membayar dengan sejumlah uang, pembayaran disini dimaksudkan untuk mengganti upah pelacur tersebut. Melacur dalam hal ini adalah mata pencaharian tetapnya atau merupakan mata pencaharian sampingan, terutama karena kebutuhan lainnya dirasa masih belum mencukupi dari hasil jerih payahnya, maka ia pun kemudian melacurkan diri.

Sundal, bondon, balon, lonte, tembluk, pereks, pecun serta kupu-kupu malam merupakan sebagian istilah yang diartikan sebagai sebutan untuk pelacur, istilah ini masih sering digunakan beberapa daerah di Indonesia. Sementara sekarang ini muncul sebutan untuk pelacur yaitu *kimcil*.

¹ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid I*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 200

Secara estimologis *kimcil* merupakan singkatan dari *kimpet cilik* atau bisa juga *kimpol cilik* (bahkan ada juga yang mengartikan sebagai *kimplikan cilik*)². Dalam bahasa Indonesia *kimpet* berarti sekitaran paha dan *cilik* yang berarti kecil.

Dalam artian luas *kimcil* merupakan remaja yang berumur 14-19 tahun yang rata-rata masih pelajar SMP sampai SMA yaitu remaja yang berpenampilan modis, melakukan pergaulan bebas dengan tujuan menarik banyak laki-laki dan rela menjual tubuhnya maupun mendapatkan balasan berupa materi maupun jasa sesuai apa yang diinginkan.

Pemaparan di atas menjelaskan pengertian dari tiap kata kemudian dapat memberikan pengertian bahwa kehidupan kimcil adalah remaja yang berusia 14-19 tahun yang masih merupakan seorang pelajar maupun sudah tidak sekolah yang melakukan atau beraktifitas dengan berpenampilan modis, melakukan pergaulan bebas, dengan tujuan menarik banyak laki-laki dan rela menjual tubuhnya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Data statistik menunjukkan bahwa kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah wanita–wanita muda di bawah 30 tahun. Mereka pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia muda yaitu 13-26 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun.³

² <http://maharddhika.wordpress.com/2009/09/27/Kimcil/> Internet diunduh tanggal 1 Desember 2012

³ Kartini Kartono. *Patologi Sosial Jilid I* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 216

Masa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Apabila kita perhatikan dan kita ikuti pertumbuhan anak sejak lahir sampai besar akan didapatkan bahwa anak itu tumbuh secara berangsur-angsur bersamaan dengan bertambahnya umur. Demikian pula halnya dengan pertumbuhan identitas atau konsep diri juga berkembang seiring bertambahnya berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapatnya baik dari pendidikan keluarga, sekolah maupun dari masyarakat di mana ia tinggal.⁴

Remaja secara disadari maupun tidak, dapat terkena imbas dari globalisasi yang negatif, terutama bila tumbuh kembangnya tidak diimbangi dengan perhatian dan bimbingan orang tua. Zaman yang semakin modern seperti tersedianya koneksi internet yang mudah, murah dan gampang diakses, *handphone* berkamera yang banyak disalah gunakan untuk menyimpan dan menyebarkan foto maupun video panas membuat remaja lebih cepat matang secara seksual dan kemudian berusaha mencari penyaluran dengan jalan yang salah. Remaja dengan rasa ingin tahunya yang tinggi, mencoba mencari tahu selanjutnya perlahan ia pun merasa butuh akan penyaluran seks, apabila kecanduan dan lepas kontrol ia akan mulai masuk kedalam dunia pelacuran.

Keberadaan remaja yang sudah terjun dalam dunia pelacuran atau yang sering disebut dengan *kimcil* sekarang ini sering terlihat di setiap pusat kota di Indonesia tak terkecuali di Kecamatan Muntilan sebagai kecamatan paling berkembang dan sebagai

⁴ Panut Panuju dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana: 2005), hlm 85

pusat kota bagi Kabupaten Magelang. Kecamatan Muntilan terdapat pusat-pusat keramaian bagi masyarakat Kabupaten Magelang, seperti Pasar Muntilan yang merupakan pasar terbesar di Kabupaten Magelang, Terminal Muntilan yang merupakan pusat akses transportasi masyarakat dalam dan luar kota Muntilan, termasuk pusat akses transportasi bagi para remaja dari berbagai sekolah menjadi satu di terminal ini untuk menuju maupun dari sekolah masing masing, Taman Monumen Bambu Runcing yang merupakan lambang bagi Kecamatan Muntilan disini merupakan taman yang sering digunakan para remaja untuk berpacaran dan berkumpul untuk mencari hiburan dan masih banyak pusat keramaian di Kecamatan Muntilan seperti di sepanjang jalan utama Magelang-Yogyakarta di Kecamatan Muntilan, angkringan, *cafe* yang sangat sering menjadi tempat berkumpul dan melahirkan remaja untuk menjadi *kimcil*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, merupakan hal yang menarik untuk mengetahui kehidupan *kimcil* secara menyeluruh. Dengan mengetahui kehidupan para *kimcil* khususnya di Kecamatan Muntilan, maka dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam pelacuran dan menjadi *kimcil* di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana potret kehidupan *kimcil* di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah?
2. Apa faktor-faktor penyebab yang mendorong remaja menjadi *kimcil* di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab dari rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, yaitu :

1. Untuk mengetahui potret kehidupan *kimcil* di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang mendorong remaja menjadi *kimcil* di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah kajian khasanah keilmuan Sosiologi Agama tentang fenomena yang terjadi pada saat ini berkaitan dengan Kehidupan *kimcil* di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.
2. Memberikan informasi empiris kepada pemerintah dalam menanggulangi masalah-masalah patologis dalam masyarakat.

D. Tinjauan pustaka

Setelah peneliti melakukan survei ada beberapa literatur yang terkait dengan persoalan ini, yakni:

Skripsi saudara Jajuli dari Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)”. Dalam skripsinya telah banyak membahas tentang sejarah pekerja seks komersial di Gunung Kemukus dilihat dari motivasinya dan juga dampak psikologis yang dialami oleh PSK, jika dalam skripsi tersebut membahas motivasi dan dampak psikologis yang dialami oleh PSK⁵ maka dalam skripsi ini, peneliti membahas kehidupan khusus kalangan remaja yang terjun dalam dunia pelacuran dan faktor-faktor penyebabnya.

Wacana PSK juga telah diteliti oleh Syaiful Hidayatullah dari Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Pemahaman Agama Islam Kepada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus PSK Lokalisasi Kompleks Kedung Benteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo). Pada skripsi ini banyak membahas tentang keberagamaan dan kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh PSK dalam kehidupan sehari-hari⁶. Sedangkan dalam skripsi yang akan peneliti paparkan bukan hanya membahas

⁵ Jajuli, “Motifasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Terhadap PSK Di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)”. Dalam *skripsi* (Yogyakarta: Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010).

⁶Syaiful Hidayatullah, “Agama Islam Kepada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus PSK Lokalisasi Kompleks Kedung Benteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)”. Dalam *skripsi* (Yogyakarta: Fak.Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga,2007).

tentang keberagaman dan kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh PSK tetapi lebih menyeluruh dalam semua faktor yang menyebabkan remaja menjadi pelacur di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Buku yang berjudul *Seksualitas Teori dan Realitas*, menjelaskan tentang persoalan seksualitas manusia baik secara konseptual maupun empiris. Dijelaskan pula bahwa seksualitas seseorang berkembang karena faktor biologis, nilai budaya, interpretasi, ajaran agama dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya, serta apa dan bagaimana realitas seksual yang terjadi di masyarakat.

Buku yang berjudul *Psikologi Remaja*, menjelaskan tentang persoalan remaja, usia remaja merupakan usia pancaroba, remaja merasakan gejolak psikologis dalam perkembangan kebutuhan, yakni kebutuhan jasmaniah seperti makan-minum, dorongan seksual dan kebutuhan psikis seperti kasih sayang dan ikatan kekeluargaan, rasa aman, kebebasan, penyesuaian diri, pengendalian diri, penerimaan sosial, kebebasan, dan kebutuhan rohani religius.

Buku yang berjudul *Perilaku Seks Menyimpang dan Perilaku Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, karya Marjuki Umar Sa'abah. Buku ini menjelaskan bahwa kelainan seks baik yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan merupakan suatu realitas yang mesti diupayakan solusinya.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, maka peneliti lihat bahwa sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang potret kehidupan *kimcil* dan faktor-faktor penyebab remaja menjadi pelacur di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

E. Kerangka teori

1. Pelacuran

a. Sejarah Pelacuran

Pelacuran sudah ada sejak zaman purba sampai sekarang dan merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Pada masa lalu pelacuran selalu dihubungkan dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Pada zaman kerajaan Mesir Kuno, Phunisia, Assiria, Chaldea, Ganaan dan di Persia, penghormatan terhadap dewa-dewa Isis, Moloch, Baal, Astrate, Mylitta, Bacchus dan dewa-dewa lain disertai orgie-orgie. Orgie adalah pesta kurban untuk para dewa, khususnya pada dewa Bacchus yang terdiri atas upacara kebaktian penuh rahasia dan bersifat sangat misterius disertai pesta-pesta makan dengan rakus dan mabuk secara berlebihan. Orang-orang tersebut juga menggunakan obat-obat pembangkit dan perangsang nafsu seks untuk melampiaskan hasrat berhubungan seksual secara terbuka. Sehubungan dengan hal itu, kuil-kuil pada umumnya dijadikan pusat perbuatan cabul.⁷

Di Babilonia, praktek-praktek pelacuran dipaksakan kepada banyak wanita untuk menghormati Dewi Mylitta. Di India, upacara-upacara keagamaan yang dikaitkan dengan praktek-praktek pelacuran sampai sekarang pun masih ada. Hak dan kekuasaan para dewa itu diproyeksikan dalam hak dan kekuasaan kaum pria. Maka relasi seks diantara banyak laki-laki dengan seorang pendeta kaum wanita, pada hakekatnya prostitusi religious dan dianggap sebagai penyatuan diri dengan sang

⁷ Kartini, Kartono. *Patologi Sosial Jilid*. (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm 201.

Dewa. Lebih-lebih setelah negara-negara dan kerajaan-kerajaan mulai berkembang dan saling berperang, maka banyak sekali tawanan wanita yang dijadikan selir-selir, gundik-gundik dan penghuni rumah-rumah pelacuran.⁸

b. Pengertian Pelacuran

Pelacuran merupakan salah satu penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacuran atau prostitusi itu berasal dari kata *prostituere* (bahasa latin) yang berarti menonjolkan diri dalam hal yang buruk atau tercela atau menyerahkan diri secara terang-terangan kepada umum⁹.

Menurut *Encyclopedia Britannica* (1973-74), pelacuran dapat didefinisikan sebagai praktek hubungan seksual sesaat, yang kurang lebihnya dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas) untuk imbalan berupa upa.¹⁰

Menurut W.A. Brnger dalam tulisannya “*Maatchappelijke Oorzaken der Prostitutie*”. Prostitusi adalah gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.¹¹ Ini jelas dikatakan adanya penjualan diri sebagai profesi atau mata pencaharian sehari-hari dengan jalan melakukan relasi-relasi seksual.

P.J de Bruine Van Amstel menyatakan sebagai berikut, pelacuran adalah penyerahan diri dari wanita kepada laki-laki dengan bayaran. Definisi di atas

⁸ Kartini Kartono. *Patologi Sosial Jilid*. (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm 201.

⁹ Soedjono, D. *Patologi Sosial: Gelandangan, penyalahgunaan narkotika, alkoholisme, prostitusi/pelacuran, penyakit jiwa, kejahatan dll*. (Bandung: Penerbit Alumni, 1974), hlm 115.

¹⁰ , Than-Dam Truong. *Seks, Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran Di Asia Tenggara*. (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm 15.

¹¹ Kartini, Kartono. *Patologi Sosial Jilid 1*. (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm. 205.

mengemukakan adanya unsur-unsur ekonomis dan penyerahan dari wanita yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus dengan banyak laki-laki.

Peraturan Pemerintah daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran, menyatakan: Wanita Tuna Susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak. Sedangkan peraturan daerah tingkat I Jawa Barat untuk melakukan pembatasan dan penertiban masalah pelacuran menyatakan :Pelacur adalah mereka yang melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan yang sah.

Kedua peraturan tersebut menekankan masalah hubungan kelamin di luar pernikahan, baik mendapatkan imbalan jasa maupun tidak. Sedangkan pasal 296 KUHP mengenai prostitusi tersebut menyatakan:

Barang siapa atau pekerjaanya atau kebiasaannya, dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya seribu rupiah.

G. May dalam buku *Encyclopedia of Social Science*, dituliskan masalah prostitusi sebagai berikut: *Prostitution defined as sexual intercourse characterized by barter, promiscuity and emotional indifference*. Sedangkan ensiklopedia *Americana* menyatakan :*Prostitution, often defined as promiscuous unchastity for hire*

(Prostitusi didefinisikan sebagai dekanan/kecabulan promiskuos yang dipersewakan).¹²

May menekankan masalah barter atau perdagangan secara tukar menukar, yaitu menukarkan pelayaran seks dengan bayaran uang, hadiah, atau barang berharga lainnya. Juga mengemukakan *promiskuitas* yaitu hubungan seks bebas dan ketidakacauan emosional, melakukan hubungan seks tanpa emosi, tanpa perasaan cinta kasih atau afeksi. Pihak pelacur mengutamakan motif komersil, atau mengutamakan keuntungan materi. Sedang pihak laki-laki mengutamakan pemuasan nafsu dan penyaluran hasrat seksual. Diantara kedua definisi tersebut memberikan batasan “*promiscuity dan promiscuous unchastity*” sebagai tingkah laku tuna susila yang professional.

Kartini Kartono mengemukakan definisi pelacuran sebagai berikut:

- a. *Prostitusi* adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks, yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks, dengan imbalan pembayaran.

¹² Kartini Kartono. *Patologi Sosial Jilid 1*. (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm 207.

- c. Pelacuran adalah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.¹³

Perbuatan melacurkan diri ini dilakukan baik sebagai kegiatan sambilan atau pengisi waktu senggang, maupun sebagai pekerjaan penuh atau profesi. Pelacuran wanita disebut dalam bahasa asingnya *prostitut*, sedangkan penamaan kasarnya adalah sundal, balon, lonte. Maka kira-kira pada tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama para petugas Dinas Sosial, digunakan istilah *eufimisme* untuk memperhalus artinya ialah wanita tuna susila. Sedangkan pelacur pria disebut *gigolo*.

Adanya unsur komersialisasi dan barter seks, perdagangan tukar-menukar seks dengan benda bernilai, maka pelacuran merupakan profesi yang paling tua sepanjang kehidupan manusia. Yang dimaksud dengan kategori pelacuran ini antara lain adalah:

- a. Pergundikan, pemeliharaan bini tidak resmi, bini gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup sebagai suami isteri, namun tanpa ikatan perkawinan. Gundik-gundik orang asing ini pada zaman pemerintahan Belanda dahulu disebut *Nyai*.
- b. Tante girang atau *loose merried woman* yaitu wanita yang sudah kawin, namun tetap melakukan hubungan erotic dan seks dengan laki'-laki lain, baik secara iseng untuk mengisi waktu kosong, bersenang-senang "*just for fun*" dan mendapatkan pengalaman-pengalaman seks lain, maupun secara intensional untuk mendapatkan penghasilan.

¹³Kartini Kartono. *Patologi Sosial Jilid 1*. (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm 207.

- c. Gadis-gadis panggilan adalah gadis-gadis dan wanita-wanita biasa yang menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai pelacur, melalui saluran-saluran tertentu. Mereka ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, pelayan-pelayan took, pegawai-pegawai, buruh-buruh perusahaan, gadis-gadis sekolah lanjutan, para mahasiswi dan lain-lain.
- d. Gadis- gadis bar atau *B-Girls* yaitu gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan-pelayan bar dan sekaligus bersedia memberikan pelayanan seks kepada pengunjung.
- e. Gadis-gadis *juvenile delinquent* yaitu gadis-gadis muda dan jahat, yang didorong oleh ketidak matangan emosinya dan keterbelakangan inteleknya.
- f. Gadis-gadis binal atau *free girls* di Bandung mereka disebut "*bagong lieur*" (babi hutan mabuk). Mereka itu adalah gadis-gadis sekolah atau putus sekolah, dengan pendirian *brengsek* dan menyebarluaskan kebebasan seks secara ekstrem untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- g. Gadis-gadis *taxi* yaitu gadis-gadis panggilan yang ditawarkan dibawa ke tempat plesiran dengan taksi-taksi.
- h. Penggali emas, yaitu gadis-gadis dan wanita cantik, ratu-ratu kecantikan, pramugari, penyanyu dan lain-lain.
- i. *Hostess* yaitu pramuria yang menyemarakkan kehidupan malam dalam *nightclub*. Pada intinya profesi *hostess* merupakan bentuk pelacuran halus. Sedangkan pada hakikatnya *hostess* itu adalah predikat baru pelacuran.

- j. *Promiskuitas* yaitu hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan pria manapun juga, dilakukan dengan banyak laki-laki.¹⁴

c. Ciri-ciri Pelacur

Beberapa ciri-ciri khas pelacur itu adalah:

- 1.) Wanita: lawan pelacur adalah gigolo (pelacur pria, "*lonte laki-laki*")
- 2.) Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum muda.
- 3.) Masih muda-muda. 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada dibawah usia 30 tahun. Yang terbanyak ialah usia 17-25 tahun. Pelacuran klas rendahan dan menengah acap kali memperkejakan gadis-gadis pra-puber berusia 11-15 tahun, yang ditawarkan sebagai "barang baru"
- 4.) Pakaianya sangat mencolok, beraneka warna, sering aneh-aneh/eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka itu sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya, yaitu : wajah, rambut, pakaian, alat-alat kosmetik dan parfum yang merangsang.
- 5.) Menggunakan teknik-teknik seksual yang mekanistik, cepat, tidak hadir secara psikis (*afwezig, absent minder*), tanpa emosi atau afeksi, tidak pernah bisa mencapai orgasme, sangat produktif dalam ber-coitus, dan biasanya dilakukan dengan kasar.

¹⁴ Kartini, Kartono. *Patologi Sosial Jilid* . (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm 209.

- 6.) Bersifat sangat *mobile*, kerap berpindah dari tempat/kota yang satu ke kota yang lainnya. Biasanya, mereka itu memakai nama samaran dan sering berganti nama, juga berasal dari tempat atau kota lain, bukan kotanya sendiri.
- 7.) Pelacur-pelacur professional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan dari strata ekonomi dan strata sosial rendah. Mereka itu pada umumnya tidak mempunyai ketrampilan khusus, dan kurang berpendidikan. Modalnya ialah kecantikan dan kemudaannya. Pelacur *amateur*, disamping bekerja sebagai buruh di pabrik, restoran, bar, toko-toko sebagai pelayan dan di perusahaan-perusahaan sebagai sekretaris, mereka menyempatkan diri beroprasi sebagai pelacur tunggal atau “wanita panggilan”. Sedang pelacur-pelacur dari kelas tinggi pada umumnya berpendidikan sekolah lanjutan pertama dan atas, atau lepasan akademik dan perguruan tinggi, yang beroperasi secara amatir maupun professional.
- 8.) 60 – 80% dari jumlah pelacur memiliki intelek yang normal. Kurang dari 5 % adalah mereka yang lemah ingatan (*feeble minded*). Selebihnya adalah mereka yang ada pada garis batas yang tidak menentu atau tidak jelas derajat inteligensinya.¹⁵

¹⁵ Kartini, Kartono. *Patologi Sosial Jilid I*. (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm. 228.

d. Jenis-jenis pelacuran

1.) Pelacuran di bordir-bordir

Pelacur yang tersedia di tempat-tempat (rumah-rumah), yang dinamakan bodil, biasanya pelacur-pelacur yang berada di bordil-bordil ini dipelihara oleh seseorang yang dinamakan germo, dan oleh si germo dia diatur dan harus menurut kehendak si germo¹⁶.

2.) Pelacuran panggilan

Pelacur-pelacur yang hanya melayani panggilan-panggilan untuk diajak ke suatu tempat tertentu seperti di hotel-hotel, pesanggrahan atau rumah-rumah tertentu, pelacur ini dinamakan *call girl* (wanita panggilan)¹⁷.

3.) Pelacuran jalanan

Pelacuran ini yang paling menyolok karena para pelacur berkeliaran di pojok-pojok jalan secara mencolok sekali, seolah-olah menjajakan diri secara terang-terangan¹⁸.

Pada umumnya seorang pelacur adalah wanita yang memiliki kesempurnaan secara fisik. Hal ini mutlak dibutuhkan karena merupakan modal dasar perempuan tersebut untuk terjun dan hidup sebagai pelacur termasuk remaja yang terlibat dalam dunia pelacuran dan menjadi *kimcil*.

¹⁶ Soedjono, D. *Patologi Sosial: Gelandangan, penyalahgunaan narkotika, alkoholisme, prostitusi/pelacuran, penyakit jiwa, kejahatan dll.* (Bandung: Penerbit Alumni, 1974), hlm 115.

¹⁷ Soedjono, D. *Patologi Sosial: Gelandangan, penyalahgunaan narkotika, alkoholisme, prostitusi/pelacuran, penyakit jiwa, kejahatan dll.* (Bandung: Penerbit Alumni, 1974), hlm 116.

¹⁸ Soedjono, D. *Patologi Sosial: Gelandangan, penyalahgunaan narkotika, alkoholisme, prostitusi/pelacuran, penyakit jiwa, kejahatan dll.* (Bandung: Penerbit Alumni, 1974), hlm 116.

e. Dampak Pelacuran

Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh praktek pelacuran adalah sebagai berikut:

- 1.) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit. Penyakit kelamin yang paling banyak terdapat adalah *syphilis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah).
- 2.) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
- 3.) Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya remaja pada masa puber dan *adolesensi*.
- 4.) Berkolerasi dengan kriminalitas dan kecanduan barang-barang narkoba (ganja, morfin, heroin, dan lain-lain).
- 5.) Merusak sendi-sendi moral, susila hokum dan agama. Terutama menggoyahkan norma perkawinan, sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hokum dan agama karena digantikan dengan pola pelacuran.
- 6.) Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain. Pada umumnya para pelacur hanya menerima upah sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterimanya karena sebagian besar harus diberikan kepada geromo atau calo.
- 7.) Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya: impotensi, anorgasme, *nymphomania*, *satyriasis*, ejakulasi premature yaitu pembuangan sperma sebelum zakar melakukan penetrasi dalam vagina atau liang senggama dan lain-lain.

2. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial merupakan satu teori yang telah dikembangkan ahli sosiologi seperti George Homans (1961) dan Peter Blau (1964). Berdasarkan teori ini, memasuki dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya memperoleh suatu ganjaran. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu ganjaran.

Pada umumnya hubungan, hubungan sosial terdiri dari masyarakat, maka seseorang dan masyarakat lain dilihat mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut, yang terdapat unsure ganjaran (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*). Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, manakala pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan dan keuntungan, dan keuntungan adalah ganjaran yang dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung rugi.¹⁹

Menurut Peter Blau pertukaran sosial lebih mengekspresikan hasil-hasil tindakan sosial ketimbang tindakan itu sendiri, tindakan sosial akan mengikuti ide *cost* dan *reward* sepanjang reaksi dan penghargaan pihak lain mengaktual dalam proses sosial.

George C humans dalam pandangan tentang *cost* dan *reward* dituangkan dalam proporsi ilmiahnya, menurut Homans, "*For all actions taken by persons, the*

¹⁹ <http://www.scribd.com/doc/20807303/teori-pertukaran-sosial> internet diunduh tanggal 19 Desember 2012

more often a particular actions is rewarded, the more likely the persons is to perform that action". Atau "seseorang akan semakin melakukan suatu tindakan, manakala tindakan tersebut makin disertai imbalan".

Dalam penelitian ini, menyangkut teori pertukaran sosial tersebut yaitu seorang pelacur yang tetap setia berhubungan dengan para pelanggannya agar tetap menerima imbalan atau ganjaran berupa uang untuk memenuhi kebutuhannya dan bagi pelanggannya juga tetap mendapatkan ganjaran berupa pelayanan yang memuaskan dan aman.

F. Metode penelitian

Untuk mengungkapkan pokok permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, dilihat dari tempat penelian yang dilakukan maka termasuk penelitian lapangan (field research), peneliti menggunakan metode pengumpulan sumber data meliputi menentukan subyek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi metode wawancara, metode pengamatan tidak terlibat dan dokumentasi. kemudian dianalisa dari obyek permasalahan berdasarkan fakta yang dikaitkan dan dihubungkan. Proses analisa tersebut bertujuan untuk memperoleh kesimpulan dari jawaban permasalahan yang diajukan.

1. Subyek Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan valid, peneliti mencari subyek penelitian yang memahami permasalahan yang akan di teliti. Dan untuk menentukan subyek penelitian, maka dibutuhkan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Remaja perempuan yang menjadi pelacur atau *kimcil* di Kecamatan Muntilan.
- b. *kimcil* yang merupakan berdomisili di Kecamatan Muntilan.
- c. *kimcil* yang masih merupakan seorang pelajar SMP dan SMA serta yang tidak melanjutkan sekolah.

Subyek pada penelitian ini hanya dibatasi 3 *kimcil* saja, yaitu YN sebagai subyek penelitian yang masih merupakan pelajar SMP, RN sebagai sampel subyek penelitian pelajar SMA dan WK merupakan subyek penelitian *kimcil* yang sudah tidak melanjutkan sekolah. Konsentrasi kajian pada penelitian ini adalah dari segi kehidupan dan faktor penyebab remaja menjadi *kimcil* di Kecamatan Muntilan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan Kecamatan Muntilan dikarenakan Kecamatan Muntilan merupakan pusat kota bagi Kabupaten Magelang. Gejala kota besar adalah suatu gejala yang tak terhindari di setiap kota yang berkembang menjadi besar. Masuknya kebudayaan asing, perbenturan nilai-nilai masa transisi adalah hal-hal

yang mau tak mau harus dihadapioleh setiap orang yang memilih untuk hidup di kota besar.²⁰

Gejala yang dialami oleh remaja dalam gejala kota besar antara lain adalah sikap berani menentang orang tua dan guru, agresif, suka berkelahi, melakukan kenakalan dan kejahatan, pergaulan bebas, kehamilan-kehamilan yang tidak dikehendaki dan sebagainya.

Di Kecamatan Muntilan sudah menjadi rahasia umum pergaulan remaja yang sangat bebas, berpenampilanmodis, super ketat, melakukan pergaulan bebas, bahkan memunculkan banyak remaja tersebut terlibat dalam dunia pelacuran.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode interview disebut juga dengan wawancara yang artinya sebuah cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan atau dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.²¹ Interview merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²² Interview dilakukan untuk mendapat informasi yang terkait dengan masalah penelitian, dalam hal ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kehidupan kimcil serta faktor-faktor remaja menjadi pelacur di Kecamatan Muntilan.

²⁰ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. (Jakarta: Cv. Rajawali, 1981), hlm 95.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*. (Yogyakarta: yayasan penerbit UGM, 1987), hlm 193.

²² S Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), hlm. 113.

Dalam hal ini nara sumber yang akan diwawancarai ialah:

- 1.) Pelaku yaitu remaja yang menjadi subyek penelitian (*kimcil*)
- 2.) Masyarakat yang mengetahui kehidupan *kimcil*
- 3.) Konsumen yaitu seorang yang pernah maupun menjadi langganan pemakai jasa *kimcil*.
- 4.) Teman dekat atau tetangga pelaku.

Dalam metode interview ini peneliti menggunakan teknik interview tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Beberapa pertanyaan yang merupakan garis besar dari penelitian ini diantaranya :

- 1) Menanyakan Identitasnya.
- 2) Menanyakan kehidupan sehari-harinya.
- 3) Menanyakan latar belakang agama, keluarga, pendidikan, dan lingkungannya.
- 4) Menanyakan faktor-faktor yang mendorong menjadi seorang *kimcil*.

Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.²³

Wawancara dapat berfungsi sebagai penggambaran tentang kenyataan dunia mereka. Atau berfungsi sebagai deskriptif. Selain berfungsi deskriptif, wawancara dapat pula

²³ S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), hlm 114.

berfungsi eksploratif, yakni masalah-masalah yang kita hadapi masih samar-samar bagi kita karena belum pernah diselidiki secara mendalam oleh orang lain.

b. Metode Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan subjek karena kondisi yang tidak memungkinkan. Peneliti berfungsi sebagai penonton dan pencatat langsung di mana pencatat hasil observasi segera setelah pengamatan dilakukan atau ketika pengamatan sedang berlangsung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui benda-benda seperti buku, majalah, artikel, dokumen, dan sebagainya²⁴. Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengambil data- data dari buku-buku, makalah, majalah, artikel pemikiran para tokoh yang sesuai dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

d. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu proses pencandraan dan penyusunan transkrip interviu serta material lain yang terkumpul. Dalam proses analisis itu peneliti mensintesiskan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting yang kemudian disajikan kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang didapatkan dari lapangan.

²⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: yayasan penerbit UGM, 1987), hlm 131.

Dalam penelitian ini, analisis data menafsirkan data sesuai judul penelitian dan mendiskripsikannya serta menyebutkan faktor-faktor penyebab remaja terlibat dalam pelacuran di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan pemahaman serta hasil yang urut dan sistematis, maka penelitian ini dibagi beberapa bab dan sub bab berikut ini :

Bab I merupakan bab pendahuluan, pertama akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah kemudian dilakukan identifikasi masalah dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan, dilanjutkan pembatasan masalah supaya jelas dan tidak melenceng dari tema. Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian akan dirumuskan secara jelas. Kemudian di akhiri dengan sistematika pembahasan ini.

Bab II menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian dan kehidupan remaja di Kecamatan Muntilan.

Bab III, merupakan pembahasan mengenai potret kehidupan *kimcil* secara mendalam.

Bab IV, pembahasan secara lengkap hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah tentang faktor-faktor penyebab remaja menjadi pelacur (*kimcil*) di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

Bab V yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kehidupan remaja di Kecamatan Muntilan sudah layaknya kehidupan remaja di kota-kota besar yang sudah terpengaruh perkembangan zaman, hal ini tampak dari gaya hidupnya, penampilannya, serta pergaulan yang bebas. Kehidupan bebas tersebut menyebabkan remaja mudah sekali terpengaruh hal-hal negatif seperti merokok, minum-minuman keras (mabuk), serta seks bebas yang menyeret mereka pada praktek pelacuran yang sekarang ini lebih sering dengan sebutan *kimcil*. *Kimcil* merupakan sebutan bagi remaja yang menjadi pelacur di Kecamatan Muntilan yang keberadaannya semakin meningkat jumlahnya. Kehidupan *kimcil* di Kecamatan Muntilan adalah suatu praktek pelacuran yang terselubung yaitu mereka tidak menjajakan diri seperti di lokalisasi namun mereka lebih terlihat sembunyi-sembunyi dan menerima konsumen dengan cara melalui perantara seperti mucikari maupun dari konsumen yang satu dengan konsumen yang lain. Potret kehidupan seorang *kimcil* di Kecamatan Muntilan mayoritas mempunyai kehidupan yang *glamour* dalam berpenampilan dan gaya hidupnya. Seorang *kimcil* yang masih merupakan pelajar mereka tetap menjalankan aktifitas sekolah layaknya pelajar lainnya, dalam menjalankan praktek pelacurannya mereka

mempunyai konsumen yang merupakan langganan mereka yang mayoritas mereka menerima seorang konsumen di luar jam sekolah seperti malam hari dan saat libur sekolah. Seorang *kimcil* yang sudah tidak melanjutkan sekolah mereka lebih leluasa dengan menerima konsumen kapan saja meskipun dalam prakteknya lebih sering malam hari. Seorang *kimcil* dalam menjalani kehidupannya mereka sudah mengerti banyak dampak negatif, antara lain penyakit HIV/Aids, namun tetap melakukan praktek pelacuran tersebut karena merasa aman dengan menggunakan alat kontrasepsi (kondom).

2. Dari beberapa faktor penyebab remaja menjadi seorang pelacur atau *kimcil* antara lain :
 - a. Keadaan psikologi kejiwaan remaja yang mengalami kegagalan menjadikan mereka labil sehingga dalam memilih jalan keluar sebagai pelampiasannya menjurus ke hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas yang menjadi awal terjerumusnya mereka ke dalam praktek pelacuran.
 - b. Pendidikan agama yang masih kurang mereka dapatkan dari keluarganya, dan pendidikan agama yang remaja dapatkan tidak berkesinambungan menjadi tidak efektif sehingga nilai-nilai agama yang dapat mencegah mereka menjadi seorang *kimcil* tidak tertanam di dalam diri para remaja tersebut.

- c. Gaya hidup yang *Glamour* menuntut mereka mempunyai uang yang cukup banyak untuk kebutuhannya.
- d. Keadaan keluarga yang *broken home* dan keadaan ekonomi yang kurang mampu sehingga anak menjadi tidak nyaman di rumah dan keluar dari rumah untuk mendapatkan hiburan yang berujung kepada pergaulan bebas dan memaksa remaja mencari uang sendiri untuk memenuhi kehidupannya meskipun memilih jalan menjadi seorang *Kimcil*.
- e. Pergaulan bebas yang sudah menjadi pola hidup remaja dengan keluar malam, minum minuman keras, *free sex* menjadikan mereka sudah biasa melakukan hubungan seksual dengan siapa saja.
- f. Adanya peran pihak pendorong (*Instigator*) yang membujuk menjadi seorang pelacur.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penyebab remaja terlibat dalam praktek pelacuran di Kecamatan Muntilan. Pada dasarnya merupakan kegiatan remaja yang mempunyai pergaulan bebas yang namun kemudian karena beberapa faktor yang telah disebutkan mereka kemudian memutuskan untuk terjun menjadi pelacur.

Dari data-data yang diambil dalam pengamatan dan wawancara, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran. Saran yang dikemukakan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk remaja

Remaja harus merubah kehidupan mereka yang lebih cenderung bebas yang mudah terpengaruh dengan perkembangan zaman yang cenderung negatif. Di samping itu seorang remaja lebih selektif dalam memilih teman dalam bergaul. Seorang remaja harus tetap patuh dan berbakti kepada orang tua dan guru yang membimbing dan mengarahkan ke hal-hal yang lebih baik dan positif yang menghindarkan ke dalam dunia pelacuran.

2. Untuk Orang Tua

Orang tua hendaknya memberikan penanaman nilai-nilai agama sejak dini kepada anak-anaknya sehingga tertanam nilai-nilai agama dalam diri seorang anak. Adanya penanaman nilai-nilai agama serta perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pergaulan anaknya dengan berkesinambungan dapat membuat anak merasa diperhatikan dan nilai-nilai agama yang tertanam pada diri seorang remaja dapat mencegah mereka ke dalam hal yang negatif.

3. Untuk Tenaga Pendidik

Berikan pendidikan yang berkopetensi tetapi tidak melupakan pendidikan yang berkarakter dan pendidikan akhlaq yang sekarang ini terabaikan.

4. Untuk Pemerintah Setempat

Lebih mentertibkan tempat-tempat yang berpotensi melahirkan pergaulan bebas seperti tempat-tempat wisata yang terlalu bebas, serta ikut memberikan pengawasan dan arahan kepada remaja melalui sekolah-sekolah agar remaja tidak mudah terjebak ke dalam praktek pelacuran dengan menjadi *kimcil* di Kecamatan Muntilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Athibi, Ukasyah Abdulmannan. 1998. *Wanita Mengapa Merosot Akhlaqnya*. Jakarta: Gema Insani.
- Aulia, Arif Luthpi. 2009. *Kehidupan Pekerja Seks Komersial, Studi Kasus Faktor Penyebab menjadi PSK di Pasar Kembang Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
- Cahyono, Yuli. 2012. *Kecamatan Muntilan Dalam Angka 2012*. Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.
- Goode, William J.. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Basri. 1996. *Remaja Berkualitas, problematika remaja dan solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halstead, J. Mak. 2004. *Sex Education: Nilai Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Alenia Press.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM
- Hidayatullah, Syaiful. 2007. *Agama Islam Kepada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus PSK Lokalisasi Kompleks Kedung Benteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayana, Irwan Martua. 2004. *Seksualitas Teori dan Realitas*. Jakarta: FISIP UI.
- Jajuli. 2010. *Motifasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Terhadap PSK Di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah)*. Yogyakarta: Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Kartini, Kartono. 2005. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Long, dkk dalam Koentjoro. 2004. *On the spot Tutur Dari Seorang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks pengantar dan Terapan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Nasution, S. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Prabuningrat, Sitoresmi. 1997. *Seorang Wanita Muslimah: Pandangan Seorang Aktris*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Ramonasari. 1996. *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketinpaan Gender*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1981. *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sa'abah, Marjuki Umar. 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Perilaku Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta : UII Press.
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja: Prevensi, rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjono D. 1974. *Pathologi Sosial: Gelandangan, penyalahgunaan narkoba, alkoholisme, prostitusi/pelacuran, penyakit jiwa, kejahatan dll*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Syirazi, Nashir Maharim. 1998. *Gejolak Kaum Muda: dari soal kawin samoi penyimpangan seksual*. Jakarta: Lentera.
- Truong, Thanh-Dam. 1992. *Seks, Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Warouw: Alam, A.S. *Pelacuran dan Pemerasan. Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*. 1984. Bandung: Penerbit Alumni.
- Yuti, Oka A. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Aplikasi*. 2008. Jakarta: Kompas
- <http://www.scribd.com/doc/20807303/teori-pertukaran-sosial> 19 Desember 2012
- <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/06/18/121608/568-Orang-Meninggal-Akibat-HIVAIDS-di-Jateng>. 27 Desember 2012
- <http://daerah.sindonews.com/read/2012/10/09/22/678364/28-orang-di-magelang-terjangkit-virus-hiv-aids>. 27 Desember 2012

CURRICULUM VITAE

Nama : Subhan Santosa
Alamat : Kauman RT 01/ RW 09 Muntilan, Kec. Muntilan Kab. Magelang,
Prov. Jawa Tengah 56411
TTL : Magelang, 23 Oktober 1989
No. HP : 085743000230
Gol. Darah : O
Email : cup_hanz@yahoo.com
Hobby : Membaca dan Sepak Bola
Ayah : Muh Amin
Ibu : Muslichah

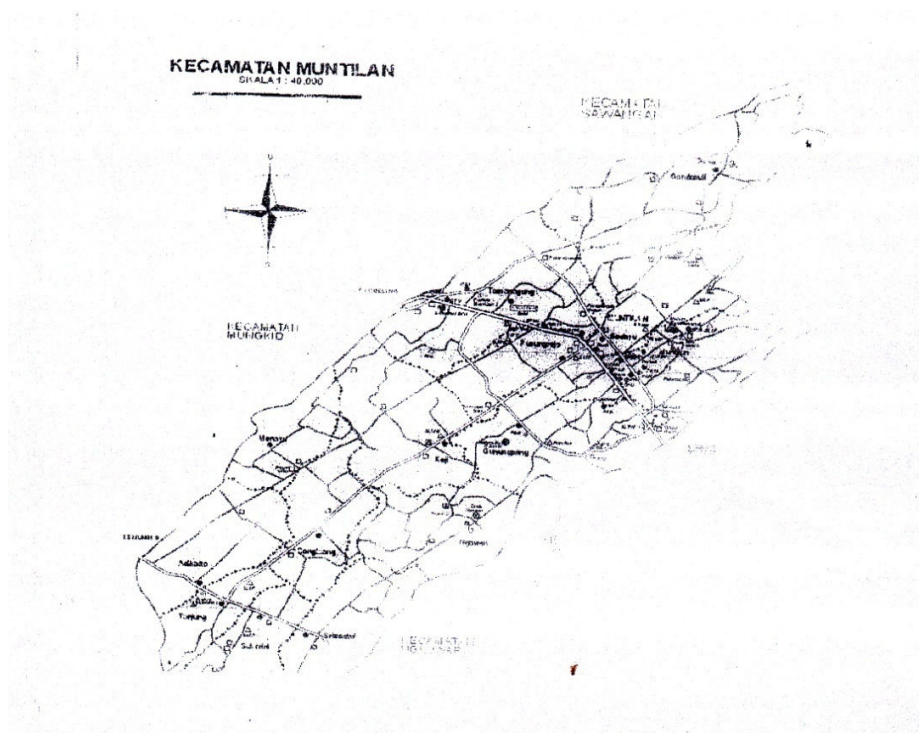
Riwayat Pendidikan

1. SD N Sedayu 2 Muntilan, lulus tahun 2002
2. SMP N 1 Muntilan, lulus tahun 2005
3. SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, lulus tahun 2008
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin , Studi Agama dan Pemikiran Islam, Program Studi Sosiologi Agama Angkatan 2008

Riwayat Organisasi Dan Kegiatan

1. OSIS/IRM SMA Muhammadiyah 1 Muntilan tahun 2006-2007

PETA KECAMATAN MUNTILAN



PEDOWAN WAWANCARA

1. Tahukah anda mengenai keberadaan kimcil di Kecamatan Muntilan?
2. Darimana anda mengetahuinya?
3. Berapa jumlah kimcil di Kecamatan Muntilan?
4. Menurut anda usia berapakah mereka?
5. Bagaimana kehidupan remaja di Kecamatan Muntilan?
6. Di mana kita dapat menjumpai seorang kimcil?
7. Apakah anda mengetahui siapa orang yang menjadi kimcil tersebut?
8. Apakah bisa mengenalkan saya dengan seorang kimcil?
9. Apakah orang tuanya mengetahui kehidupan mereka menjadi seorang kimcil?
10. Apa kimcil tidak tahu resiko menjadi seorang pelacur?
11. Bagaimana cara kimcil menghindari dari resiko HIV/AIDS?
12. Apa faktor menjadi seorang kimcil? apa hanya untuk mendapatkan uang banyak?
13. Bagaimana kehidupan keluarga anda?
14. Dengan siapa saja anda bergaul?
15. Sejak kapan melakukan pergaulan bebas dengan meroko, mabuk dan seks bebas?
16. Sejak kapan menjalani kehidupan menjadi kimcil?
17. Apakah teman-teman pergaulan anda juga seorang kimcil?
18. Apakah anda masih tetap melanjutkan sekolah?
19. Bagaimana cara anda transaksinya?
20. Siapa saja konsumennya dan bagaimana mudah sekali mendapatkan konsumen?
21. Berapa hasil yang didapatkan?
22. Apakah anda tidak takut dengan dosa?
23. Bagaimana dengan pendidikan (sekolah) anda?
24. Bagaimana hubungan anda dengan teman, tetangga, dan saudara?
25. Bagaimana perasaan anda dengan menjadi seorang kimcil?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia (th)	Keterangan
1	YN (Inisial)	14	Subyek Penelitian
2	RN (Inisial)	18	Subyek Penelitian
3	WK (Inisial)	20	Subyek Penelitian
4	Abas	36	Perantara
5	Prapto	28	Masyarakat/Konsumen
6	Rudi	33	Masyarakat
7	Sarno	35	Masyarakat
8	Yunan	35	Tetangga YN
9	Lukman	24	Teman Dekat WK
10	Wahyu	40	Polisi